

## Analisis Behavioristik Santri Terhadap Hafalan Nadzam Imrithi

Nurhadi Asroni Kusdi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

### Article Info

#### Article History:

Accepted: 23 Desember 2021

Publish: 03 Januari 2022

---

#### Keywords:

Analisis behavioristik

Hafalan Nadzam Imrithi

Santri Second keyword

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima: 23 Desember 2021

Terbit: 03 Januari 2022

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan melihat bagaimana stimulus dan respon behavioristik santri yang diberikan guru terkait dengan hafalan nadzam imrithi. Penelitian ini bersifat kualitatif. Adapun sumber data primer pada penelitian ini merupakan 105 santri Mumtaz II, sedangkan sumber data sekunder terdiri dari observasi, dokumentasi, wawancara terhadap panitia dan beberapa santri yang pada saat itu ikut terlibat didalam proses penghafalan imrithi sampai berhasil serta dokumen dan arsip kepanitiaan yang dianalisis datanya dengan metode analisis data yakni Triangulasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah 1. Usaha pengampu imrithi dalam mewujudkan visi mengembalikan budaya yang perlahan luntur dipondok tremas berupa hafalan kitab imrithi dilakukan dengan pendekatan-pendekatan behavioristik. 2. Stimulus yang diberikan berupa akan diadakannya khataman imrithi pertama kali, sifat bangga dari pengasuh dan pengurus pesantren, pembaharu budaya menghafal serta nasihat-nasihat dan reward punishment. 3. Santri memberikan respon positif terhadap stimulus guru pengampu pada program menghafal nadzam imrithi yang mengandung muatan dalam menumbuhkan budaya menghafal pesantren yang hasilnya pada siswa/santri meliputi perubahan pola hidup yang lebih sering meluangkan waktu dalam setiap harinya untuk menghafal kitab nadzam dan menjadi kreatif dalam memunculkan ide-ide terkait sesuatu yang mempermudah hafalan seperti membuat lagu baru dan saling kerja sama untuk mendukung hafalannya sebagaimana tujuan belajar menurut pandangan behavioristik adalah membentuk tingkah laku yang diinginkan.

---

### Abstract

*This study aims to describe and see how the stimulus and behavioristic responses of students given by the teacher are related to memorizing nadzam imrithi. This research is qualitative. The primary data sources in this study were 105 students of Mumtaz II, while the secondary data sources consisted of observations, documentation, interviews with the committee and several students who at that time were involved in the process of memorizing the imrithi until it was successful as well as documents and committee archives whose data were analyzed using data analysis methods namely triangulation, data presentation and drawing conclusions. The results of this study are 1. The efforts of imrithi advocates in realizing the vision of returning the slowly fading culture in the form of memorizing the imrithi book are carried out using behavioristic approaches. 2. The stimulus given is in the form of holding a khataman imrithi for the first time, the proud nature of the caregivers and administrators of the pesantren, the reformer of memorizing culture as well as advice and reward punishment. 3. Santri give a positive response to the stimulus of the teacher in the nadzam imrithi memorization program which contains the content of fostering a pesantren memorization culture whose results in students/santri include changes in lifestyle that are more frequent in every day to memorize the scriptures of Nadzam and be creative in generating ideas. -Ideas related to something that facilitates memorization such as making new songs and working together to support memorization as the goal of learning according to the behavioristic view is to shape the desired behavior.*

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

#### Corresponding Author:

Nurhadi Asroni Kusdi,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [nurhadiasroni@gmail.com](mailto:nurhadiasroni@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pada tanggal 28 bulan Mei tahun 2016 pondok Tremas pacitan mengadakan kegiatan khataman khifdzi Nadzam Imrithi pertama kali yang sebelumnya belum ada. Pada saat itu acara dilakukan dengan sangat meriah dan khidmah dibuktikan dengan respon para pengasuh dan dewan guru yang turut menghadiri acara tersebut. Khataman Khifdzi Nadzam Imrithi di pondok Tremas terselenggara dengan usaha dan perjuangan yang luar biasa dari awal pencetusan sampai pelaksanaannya terutama bagi pengampu mata pelajaran itu sendiri yang sekaligus menjadi pencetus diadakannya acara tersebut. Diawali dengan harapan dan cita-cita yang luhur yaitu bagaimana pembelajaran mata pelajaran nahwu (ilmu alat dalam memahami bahasa arab) yang mana menggunakan Kitab Nadzam Imrithi bisa mencapai sebuah pencapaian tertentu sampai dengan membudayakan kebiasaan baik itu. Pada tahun sebelum terselenggarakannya acara tersebut kondisi pembelajaran ilmu nahwu dipondok Tremas bisa dikatakan jalan ditempat, begitu-begitu saja dan belum ada perkembangan dari tahun-tahun sebelumnya dari memahami sampai dengan menghafalkan bahkan bisa dikatakan terjadi penurunan yang drastis jika dibandingkan dengan tahun-tahun jauh sebelum itu. Jika mendengar cerita alumni yang sudah lulus dari pondok bahwa pada masanya banyak santri yang dapat menghafalkan Nadzam-Nadzam seperti Imrithi dan bahkan kitab Alfiyah. Berbeda dengan realitas kondisi santri pada saat itu dimana santri sangat sedikit yang dapat menghafalkan nadzam Imrithi lebih-lebih alfiyyah.

Salah satu faktor yang menjadikan lompatan terlaksanakannya acara tersebut adalah timbulnya semangat santri karena motivasi, dan pengawasan oleh pembimbing untuk menghafalkan nadzam Imrithi dan adanya fasilitas. Guru pengampu mampu membuka sebuah peluang untuk menciptakan perubahan dalam memproduksi sumber daya santri yang hafal Imrithi. Selain itu, pengurus juga menjanjikan akan mengadakan acara khusus bertajuk Khataman Imrithi, di mana menjadi momentum dan simbol kebangkitan dan penguatan penguasaan ilmu alat di Pesantren Tremas Janji tersebut secara tidak sengaja membentuk solidaritas santri dalam bentuk saling memotivasi agar mereka nantinya dapat Khataman bersama-sama.

Teori behavioristik memandang bahwa pembelajaran adalah usaha untuk mengubah siswa dalam tingkahlaku dan kesehariannya dari buruk menjadi baik, dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Dan guru sebagai fasilitator untuk mewujudkan hal itu dengan mendorong dan memberikan stimulus agar siswa mencapai tujuan yang diinginkannya, serta memberikan sebuah penghargaan bagi siswa yang dapat menunjukkan perubahan/peningkatan positif dan respon negatif bagi siswa yang belum bisa menunjukkan perubahan positif (Adi, 2019)

Burrhus Frederic Skinner (w.1990) mengembangkan teori kondising dengan menggunakan tikus sebagai percobaan. Menurutnya, suatu respon sesungguhnya juga menghasilkan sejumlah konsekuensi yang nantinya akan mempengaruhi tingkah laku manusia (untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas menurut Skinner perlu memahami hubungan antara satu stimulus dengan stimulus lainnya, memahami respon itu sendiri dan berbagai konsekuensi yang dikaitkan oleh respon tersebut) (Yuberti, 2014)

Pengaruh besar teori pembelajaran behaviorisme sangat cocok dalam masalah belajar, sebab siswa yang belajar dipahami dengan merubah tingkah laku dengan banyak latihan untuk pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan perangsang, siswa akan bereaksi dan menanggapi rangsangan tersebut. Hubungan stimulus-respons menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis belajar. Dengan demikian kelakuan anak terdiri atas respons-respons tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu (Nahar, 2016). Dalam konteks terlaksananya khataman Imrithi dipondok Tremas dengan segala prosesnya memiliki konstruksi yang dapat dianalisis dan kesesuaian pola dengan teori behavioristik diatas.

Berdasarkan pada deskripsi dan relevansi teori diatas, bahwa penting kiranya mengungkap faktor-faktor dan efektifitas motivasi guru pengampu yang diberikan kepada santri sehingga memunculkan respon berupa timbulnya semangat santri dan timbulnya solidaritas diantara

mereka untuk menghafalkan nadzam Imrithi sampai khatam. Lebih jauh, dapat dikatakan penelitian ini mencoba untuk menjelaskan pola-pola dari aspek motivasi sehingga acara yang dijanjikan tersebut dapat terlaksana atau dalam kata lain sukses dalam memproduksi para santri yang sanggup mengafal nadzam Imrithi secara sempurna. Penelitian ini fokus pada stimulus dan respon antara guru dan santri dalam bingkai teori pembelajaran behavioristik.

Teori behavioristik efektif untuk menjelaskan fenomena tersebut. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Mochamad Tholib Khoiril Waro di MA Sunan Pandanaran dalam konteks hafalan al-Qur'an bahwa motivasi guru sangat efektif untuk mencapai keberhasilan siswa (Waro, 2019). Demikian juga penelitian mengenai hafalan Imrithi ini membutuhkan data-data yang dapat diintegrasikan dalam sebuah proses untuk memproduksi semangat santri. Riset semacam ini pernah dilakukan secara kolaboratif oleh Astried Dwi Firliana Inayati dan Ali Priyono R. Di MTs Sayyid Abdurrohman Pagerwojo Perak Jombang. Dimana hafalan tersebut memang menjadi tolak ukur dari kualitas santri dalam pemahaman ilmu alat (Inayati, 2019).

Terkait hafalan Imrithi dipondok Tremas, behaviorisme dapat mengungkap aspek-aspek penting dari proses penghafalan nadzam Imrithi yang membuahkan keberhasilan tersebut. Adapun diantara faktor-faktor keberhasilan terselenggarakannya Khataman Nadzam Imrithi adalah bekerjanya stimulus-stimulus yang diberikan guru pengampu kepada santri yang membuat terjadinya respon positif santri dalam menyelesaikan hafalan sehingga santri mampu mengaplikasikan atas apa yang ditangkap oleh panca indra. Thorndike (w. 1949) memandang bahwa yang menjadi dasar terjadinya belajar adalah adanya asosiasi antara kesan panca indera (sense of impression) dengan dorongan yang muncul untuk bertindak (Muflihun, 2009). selaras dengan hal itu, santri yang berhasil menyelesaikan hafalan Imrithi adalah wujud berhasilnya stimulus dalam merangsang panca indra untuk tetap aktif menyelesaikan hafalan Imrithinya. Disamping itu respon yang diterima santri menjalar hingga menghasilkan sikap saling mendukung satu sama lainnya. faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon bila penguatan ditambahkan maka respon semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi responpun akan tetap dikuatkan (Mahmudi, 2016).

## 2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif sebab dalam pengumpulan datanya menggunakan wawancara, dan dokumentasi (Johan, 2018). Penelitian ini bercorak study kasus dengan metode studi kasus harapannya penulis dapat meneliti kompleksitas kasus tersebut. Studi kasus ini dilakukan karena kasus tersebut begitu penting, bermanfaat bagi pondok pesantren tremas dan para santri. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terhadap panitia dan beberapa santri yang pada saat itu ikut terlibat didalam proses penghafalan imrithi sampai berhasil (Arikunto 1983). Selain itu pada penelitian ini digunakan pula beberapa jenis dokumen yang didapat dari arsip panitia sebagai pelengkapya. Metode analisis data yang digunakan adalah Triangulasi yaitu teknik analisis data dengan menggunakan perbandingan yang lain dalam mencari data kemudian di periksa keabsahannya (Moleong, 1989).

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok Tremas pacitan menjadikan kitab Imrithi sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Nahwu sejak kepemimpinan K.H Habib Dimyathi (ayah dari K.H. Fu'ad habib dimyathi yaitu pimpinan pesantren sekarang) sampai dengan sekarang, dimana beliau adalah pencetus model pembelajaran dipondok tremas pada masa itu dengan pembelajaran Madrasah yang sebelumnya masih berupa pembelajaran salaf murni seperti sorogan, bandongan, dan lain-lain. dipondok tremas kitab Imrithi adalah kitab karangan Syaikh Saraf Al-Din Yahya Al-Imrithi yang dipelajari pada

kelas Mumtaz II Salafiyah setelah siswa selesai/khatam kitab Jurumiyah yang dipelajarinya pada kelas Mumtaz I Salafiyah.

Peneliti mewawancarai salah seorang pengurus yang pada saat itu jabatannya sebagai sekretaris Majelis Ma'arif dipondok Tremas. Beliau menyebutkan :

“Terima kasih pertanyaannya luar biasa! terima kasih telah meneliti di tempat kami. Pertama, kitab imriti adalah kitab yang mempelajari ilmu alat dari bahasa Arab atau bisa disebut dengan kitab kunci daripada mempelajari bahasa Arab. kitab imriti sendiri merupakan kitab yang berada di tengah-tengah antara Jurumiah dan juga Alfiah kitab ini dipelajari di kelas Mumtaz 2. nah Apa itu muntaz II ? Mumtaz II adalah kelas di mana anak-anak lulusan MTS sederajat atau bahkan Aliyah sederajat yang masuk ke pondok tremas dipersiapkan selama 2 tahun dengan tingkatan mumtaz I dan mumtaz II. lintasan itu berarti tingkatan akhir untuk kelas persiapan bagi mereka yang berusia dewasa sebelum masuk ke kelas aliyah. kami mengadakan hataman imriti pada kelas mumtaz II kami memperhatikan semangat anak-anak dalam menghafalkan kitab tersebut sangatlah kurang bahkan dikatakan banyak anak yang tidak mau menghafalkan. dari pegangan tersebut hal ini memacu kami untuk memberikan mereka reward bagi mereka yang sanggup menghafalkan 200 sekian lebih bait nadzom dengan suatu pengakuan yang kami lakukan dengan memberikan mereka wadah khataman disaksikan oleh para Kyai Ustaz sehingga mereka termotivasi untuk melakukannya jelas ini membawa dampak yang luar biasa anak-anak menjadi semangat dan berlomba-lomba untuk menghafalkan kitab tersebut dan semoga hafalnya anak-anak ini diiringi dengan pemahaman sehingga benar-benar bermanfaat bagi mereka ketika mempelajari kitab kitab kuning yang berbahasa Arab terima kasih” (Wawancara Zulfadli, 2021).

Kelas Mumtaz Salafiyah adalah kelas persiapan yang diperuntukkan bagi santri lulusan MTs/SMP dan MA/SMA yang menginginkan mondok di Tremas. Yaitu masa 2 tahun yang terbagi menjadi Mumtaz I dan Mumtaz II setelah itu baru naik ke jenjang MA Mu'adalah pondok tremas. Begitu halnya bagi santri lulusan MI/SD yang melanjutkan mondok di Tremas, maka akan ada kelas persiapan terlebih dahulu sebelum masuk di jenjang MTs yaitu kelas Isti'dad selama satu tahun.

Mengajar kitab Nadzam menjadi tantangan tersendiri bagi pengampunya seperti kitab Imrithi, alfiyyah, Aqidatul Awam, dan lain-lain karena kondisi santri ketika itu dihadapkan dengan budaya yang kurang bagus seperti Bulying bagi yang serius menghafalkan dan malas menghafalkan. Oleh karena itu pengampu mencari referensi dan informasi dari berbagai sumber dan mempersiapkan stimulus-stimulus untuk menyikapi kondisi tersebut sehingga metode yang akan digunakan akan tercapai. Stimulus sangat dibutuhkan bagi pengampu agar mendapat respon yang positif dari santri, memperbarui semangat, menambah kreatifitas dalam menghafal dan lain-lain. Diantara stimulus-stimulus yang diterapkan pengampu dalam mendorong semangat santri kelas Mumtaz II adalah

#### **a. Mendongkrak semangat dengan diadakannya khataman resmi dari pondok Tremas**

Sudah dibahas sebelumnya bahwa Hafal imrithi dipondok tremas 3 tahun terakhir menunjukkan penurunan yang drastis dari target pesantren sebelumnya dimana santri kelas Mumtaz II banyak yang tidak hafal Imrithi dan juga kitab-kitab yang lainnya. Dibutuhkannya stimulus yang ampuh agar dapat meningkatkan gairah para santri untuk dapat menyelesaikan hafalan 254 bait dari kitab imrithi. Ide yang muncul dari Ust. Syafi' Abdillah yang pertamakali adalah membuatnya sebuah pengakuan atas pencapaian prestasi dari selesainya hafalan tersebut, maka terfikirkanlah pengampu untuk membuatnya khataman resmi dari Pondok yang diperlihatkan dikhalayak umum yang dihadiri oleh para masyayikh serta asatidz/ustadzat pondok Tremas.

Ide dari pengampu terinspirasi dari pondok yang terkenal di kab. Ponorogo yaitu pondok pesantren Mayak Ponorogo yang sudah sejak lama mewajibkan hafal imrithi sebagai syarat untuk kelulusan pada tingkat Tsanawiyah. Dawi wawancara kepada pengampu menyebutkan

“Jadi dulu, ketika saya itu dipasrahi untuk mengajar kitab imrithi itu yang terpikirkan di benak saya adalah bagaimana santri itu bisa hafal kitab imrithi. imrithi kan bentuknya nadzam masa nggak bisa hapal sedangkan ciri khas dari pada pondok pesantren itu adalah hafal maka dari itu saya mencoba untuk browsing browsing bagaimana sih caranya biar hafalan imrithi itu khususnya di pondok termas bisa sampai ke arah situ saya browsing-browsing saya menemukan satu video di mana pondok Mayak itu mengadakan hataman yang begitu megah dan terciptalah ide daripada video itu. harusnya bisa diterpkan dipondok tremas. Dimulai dengan ide itu saya memikirkan bagaimana santri bisa hafal kitab imrithi itu. pertama yang saya berikan adalah iming-iming bawa akan saya adakan hataman tersendiri khataman yang pertama kali. jadi saya perlihatkanlah video itu kepada anak-anak kemudian saya dengan tegas dan semangat kita harus juga bisa seperti ini.” (Wawancara Abdillah, 2021).

**b. Mendongkrak semangat dengan sikap bangga dari pengasuh dan pengurus pondok Tremas**

Pesantren merupakan pendidikan klasik yang berdiri jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan sistem santri yang berguru kepada kyai untuk menggali keilmuan dan mencari barokah dari kealiman seorang kyai. Seorang santri sangat menghormati dan menjunjung tinggi nama kyai bahkan dirinya diabdikan sukarela kepadanya dan santri akan merasa bangga jika para pengasuh dan pengurus dapat tersenyum tanda meridhoinya.

Stimulus selanjutnya yang dilakukan oleh Ust, Syafi' Abdillah beliau menyebutkan :

“Kemudian berjalan dengan semangat santri responnya bagus dan semangat. kemudian biasa di tengah perjalanan ada kendala-kendalanya, ya mulai ragu dengan kemampuannya sendiri karena biasanya tidak menghafalkan banyak-banyak ini langsung harus bisa menghafal 254 bait dan kaget. kemudian saya mencari lagi apa yang bisa membuat mereka semangat. oh iya saya teringat bahwa ini pondok pesantren saya berfikir kalau kita hafal kemudian bisa menyelenggarakan hataman itu bayangkan nanti para pengasuh, Pak kyai Fu'ad akan bangga terhadap kita akan merasa senang oh santrinya ternyata bisa sampai hafal kitab imrithi. respon yang diberikan santri Alhamdulillah bisa mengangkat semangat itu walaupun tidak semua, karena kita kan juga tahu bahwa kemampuan itu juga berbeda-beda. anak yang penangkapannya sulit ya dia tetap down karena merasa pesimis tidak bisa menghafalkan tapi juga ada yang semangat terus melanjutkan melanjutkan seperti itu.” (Wawancara Abdillah, 2021).

Stimulus yang kedua memberikan dampak positif kepada santri kelas Mumtaz II jika para santri dapat menyelesaikan hafalan Imrithi 254 bait. Salah satunya dengan rasa bangga para pengasuh dan pengurus akan prestasi santrinya dalam hal keilmuan. Begitu juga rasa bangga yang akan pengasuh rasakan jika kelas mumtaz II dapat mengkhatamkan Imrithi dan menyaksikan langsung prosesi khataman dari awal sampai selesai yang sejauh pondok tremas berdiri belum pernah diadakan.

**c. Mendongkrak semangat dengan pembaharu budaya khatam Imrithi yang akan menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya.**

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam pendidikan, fanatisme angkatan sangatlah kuat. Begitu juga berlaku dalam pesantren, sebuah pencapaian suatu angkatan akan menjadi acuan baru angkatan dibawahnya untuk dapat melampauinya dan lebih baik. Sebagai contoh nyata dipondok Tremas adalah sebuah angkatan dapat membuat dekorasi panggung yang indah dan megah maka angkatan selanjutnya akan mengeluarkan keringat dan materi yang lebih agar dapat membuat dekorasi panggung yang lebih baik.

Pengampu menyebutkan dalam wawancaranya :

“Oh iya ada satu lagi stimulus yang saya berikan kepada anak terutama tentang tujuan awal saya terkait budaya pondok pesantren dalam hal menghafalkan. diakui atau tidak pondok pesantren yang basic-nya salaf itu ciri khasnya adalah hafal. nah ini bagaimana

dulu santri-santri banyak yang hafal kitab imriti kitab Alfiah aqidatul awam bahkan Fathul qorib kitab-kitab sejarah nabi, itu hafal. saya berkeinginan untuk bagaimana budaya ini bisa terulang kembali. kemudian saya berikan kepada siswa untuk menyemangati bahwa kita itu adalah pembaharu budaya, mulai dengan kita bisa khatam tentunya adik-adik kelas kita akan termotivasi dan terinspirasi untuk bisa lebih untuk bisa melebihi dari kita. dan akan berlanjut seterusnya hingga akan menjadi budaya. itu adalah tabungan kita ke depan karena kita seorang pembaharu. semuanya bagus responnya bagus walaupun memang kendala itu memang ada-ada saja dalam prakteknya dari kurang lebih 105 orang siswa Mumtaz 2 itu yang bisa sampai bertahan sampai akhir, Alhamdulillah saya sudah bersyukur sekali ada 20 orang” (Wawancara Abdillah, 2021).

dapat melihat peluang itu untuk dijadikan stimulus bagi santri Kelas mumtaz II bahwa jika khataman dapat digelar untuk pertamakalinya tentunya akan menjadi tantangan tersendiri bagi adik-adik kelas atas inspirasi dapat melampaui hal tersebut. Hal-hal seperti itu disampaikan pengampu untuk dapat mendorong semangat dalam menghafal dan disampaikan secara bertahap ketika stimulus-stimulus baru sangat dibutuhkan.

Kehadiran guru pengampu didalam memberikan dorongan kepada santri-santri yang sedang menghafal Imrithi, dapat dideskripsikan dalam bentuk reward yang ditawarkan beserta ancaman jika target yang hendak dituju tidak dapat dilaksanakan oleh santri. Selaras dengan itu pengampu menyebutkan :

“Mengenai reward dan hukuman jelas saya terapkan karena dalam prakteknya siswa banyak yang menyepelkan. Bentuk reward mungkin menambah nilai dalam raport dengan angka delapan atau sembilan itu bisa memotivasi anak untuk dapat meningkatkan hafalannya. kemudian yang paling penting itu kalau saya bukan reward tapi hukumannya, saya menerapkan seperti Push up kemudian site-up Scout-jump, kadang-kadang saya suruh berdiri kemudian lari mengelilingi masjid dan lain-lain. itu yang kadang membuat anak jera dan malu jadi di samping fisik juga mentalnya kena. kadang hari ini dia tidak menghafalkan begitu saya suruh untuk Push-Up dan lain-lain itu besoknya udah setoran lagi” (Abdillah, 2021).

Dalam hal ini pengampu menerapkan reward dan punishment dalam perjalanannya siswa menghafal dan menyetorkannya pada kelas Mumtaz II yang berupa :

**a. Reward berupa nilai tambahan setiap caturwulan**

Model nilai yang berlaku dipondok Tremas adalah menggunakan 2 digit dari 40-94 yang diklasifikasikan menjadi dua nilai merah dan nilai hitam. Nilai merah sebutan bagi nilai 40-54, dan nilai hitam sebutan untuk 55-94. Jika dikonfersikan dalam nilai Alphabet maka akan menjadi seperti ini :

**Table 1.** Konfersi Nilai di Pondok Tremas

Nilai		
Angka	Huruf	Tremas
86-94	A	ممتاز
76-85	B	جيد جدا
66-75	C	جيد
55-65	D	مقبول

40-54	E	مردود
-------	---	-------

Santri pondok tremas sangat terobsesi dengan tingkat nilai yang tinggi dan malu jika tingkatnya menurun. Jika dilihat pada tabel diatas maka nilai yang bergengsi terletak pada urutan dua teratas yaitu *Mumtaz* (istimewa) dan *jayyid jiddan* (baik sekali) kemudian dua tingkat dibawahnya dalam kategori nilai lulus tapi biasa-biasa saja yaitu jayyid (baik) dan maqbul (diterima) dan urutan terakhir mardud (ditolak) adalah nilai merah atau nilai tidak lulus.

Sebagai reward, pengampu menawarkan kenaikan nilai atau nilai tambahan minimal jayyid jiddan jika santri dapat tertib dan menyetorkan tepat waktu sesuai target yang telah ditentukan yaitu dalam seminggu 10 bait nadzom imrithi. Penawaran ini diterapkan sebagai pancingan santri dalam memperoleh nilai yang berkelas sehingga dapat menarik capaian hafalan imrithi tersebut.

**b. Punishment berupa nilai yang kurang maksimal dan hukuman fisik/ mental yang bersifat ringan.**

Dalam menyikapi hasil yang kurang maksimal dalam proses hafalan, pengampu menerapkan sebuah punishmen (ancaman) yang sesuai dengan kadar setiap santri dan sebuah pengetahuan dan kesadaran bahwa yang dilakukannya belum bisa mencapai target. Yang dilakukan pengampu adalah mengancam santri berupa pengurangan nilai atau pembatasan nilai maksimal hanya sampai Jayyid jika santri tidak bisa menyetorkan tepat waktu sesuai dengan target perminggu. Disamping itu pengampu juga memberlakukan hukuman fisik ringan seperti Push-Up, Sit-Up dan Scout-jump bagi santri yang tidak menyetorkan hafalan pada waktu yang telah ditentukan ketika jam pelajaran ataupun takror. Sesekali santri berdiri didepan kelas dari awal pelajaran sampai akhir.

Hukuman fisik/mental yang berikan pengampu jika dilihat sekilas banyak yang menilai sebagai bentuk kekerasan yang seharusnya tidak dilakukan. namun hal itu bisa efektif diterapkan untuk membuat jera bagi santri yang kadang menyepelekan sebuah pelajaran dan hal itu sudah umum dan biasa dilakukan dipondok tremas juga pondok pesantren lainnya.

Respon yang ditunjukkan oleh oleh santri jika dilihat terhadap stimulus yang diberikan guru pengampu diatas, maka masing masing dari 3 stimulus yaitu diadakannya khataman resmi, sikap bangga dari para pengasuh dan pembaharu budaya baik, itu mempunyai efek respon yang berbeda sesuai dengan kondisi dimana stimulus itu diberikan.

Respon pertama yang terjadi menurut pengamatan pengampu dari stimulus diadakannya. Khataman resmi yang dihadiri oleh para pengasuh dan banyak undangan adalah respon positif. Salah satu Santri menyebutkan

“Waktu mengetahui guru imrithi saya mengatakan hal/target pencapaian pembelajaran. jiwa saya tertantang untuk menjawab tantangan dari guru saya dengan menghafal nadzom imrithi secara bersungguh sungguh” (Wawancara Akhlak, 2021).

Peneliti menyimpulkan bahwa respon dari santri sangat mengesankan dimana semua santri di kelas mumtaz II sudah berangan-angan jauh kedepan atas jangkauan itu dan melontarkan banyak pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait khataman seperti apa yang digagas oleh pengampu. Setelah dijelaskan panjang lebar mengenai khataman tersebut yang terjadi adalah santri semangat dalam menghafalkan nadzam imrithi sampai dimana-mana santri Mumtaz II membawa *kitab Majmu'ah* (kitab kumpulan nadzam-nadzam yang didalamnya terdapat kitab nadzam Imrithi). Hal itu berjalan sesuai rencana dan santri bisa menikmati kebiasannya sehari-hari untuk menghafal Imrithi karena sudah tertanam bahwa

di Akhir tahun akan diadakan khataman yang pertama kali yang sepanjang sejarah belum pernah diadakan.

Respon kedua yaitu dari stimulus sikap bangga dari para pengasuh dan pengurus. Stimulus ini diberikan ketika kurang lebih pembelajaran berjalan 2-3 bulan dengan situasi santri Mumtaz II mulai Ragu dapat menyelesaikan hafalannya atau tidak. Respon yang diberikan santri adalah adu banding dari keraguannya dalam menyelesaikan hafalan. Hal itu wajar terjadi karena santri ketika itu dalam kondisi yang pesimis bisa melakukannya atau tidak sehingga upaya pengampu dalam memberikan tambahan stimulus haruslah berhati-hati dan rasional menurut santri. Dari berbagai banding yang diajukan santri dan kehati-hatian pengampu dalam menyemangati kembali santri Mumtaz II sebagian besar tersemangati kembali oleh stimulus yang diberikan pengampu, dengan pandangan dapat memberikan sesuatu yang berharga kepada para pengasuh dan pengurus. Namun ada sebagian kecil santri yang tetap pesimis dan terhenti menghafalnya pada caturwulan yang kedua.

Respon ketiga, dari stimulus menjadi pembaharu budaya baik yang akan dikenang oleh generasi berikutnya berdampak negatif dan positif. Sebelumnya stimulus ini diberikan pada waktu masuk Caturwulan III dimana hampir semua santri merasa pesimis dan mulai acuh tak acuh dengan hafalan sehingga banyak dari santri yang tidak sesuai dengan target setoran perminggunya. Mungkin dikarenakan kaget dengan kebiasaan barunya yang sebelumnya tidak disyaratkan hafal Imrithi dan juga akibat bullying dari kakak kelas atas kemudahan pembelajaran imrithi tanpa harus menghafal. Akibat bullying ini menimbulkan dampak patahnya semangat santri Mumtaz II secara global dan banyak santri yang datang terang-terangan untuk meminta dispensasi tidak mampu untuk menyelesaikan hafalan. Namun dari sekian banyak santri yang merespon negatif atas stimulus ketiga ini, masih ada sebagian santri yang merespon positif, mereka terus menghafalkan dan yakin kalau mereka adalah jembatan untuk mengubah budaya buruk menjadi budaya baik untuk generasi setelahnya.

Reward dan punishment yang diberikan pengajar kepada santri sesuai keadaan perjalanan pembelajaran yang telah dituliskan dalam stimulus-respon menciptakan respon yang berubah-ubah. Reward yang ditawarkan pengampu kepada santri adalah pemberian nilai tambahan berupa nilai jayyid jiddan atau Mumtaz.

“Menurut saya pendampingan guru sendiri itu memberikan motivasi lebih kepada kami, karena merasa betul-betul diperhatikan. Jadi kami sebagai anak didik itu lebih serius lagi dalam belajar, dalam menghafalkan imriti. reward nilai tersendiri itu juga semakin motivasi apalagi kami kan tahu teman-teman yang tidak menyetorkan hafalan nya itu pasti nilainya jelek dan teman-teman yang menghafalkan itu pasti nilainya bagus, Jadi kami sebagai anak didik selalu termotivasi untuk menghafalkan imrithi itu sendiri agar nilainya menjadi baik.” (Wawancara Firdaus, 2021).

Respon positif diberikan siswa dalam pembelajaran caturwulan I kemudian menurun pada caturwulan II dan banyak yang tidak memikirkan reward itu pada Caturwulan III. Hal itu disebabkan hal sama yang terjadi pada respon dari stimulus yang diberikan pengajar kepada santri kelas mumtaz II. Hal utama yang menjadikan demikian adalah sikap pesimis dari santri itu sendiri dan pengaruh bullying dari kakak kelas yang mengubah stimulus dan reward kurang berdampak pada santri Mumtaz II. Setidaknya sebagian santri masih tetap memberikan respon positif dari reward yang diberikan pengampu sampai berlomba-lomba untuk mencapai nilai tertinggi didalam kelas itu.

Hal serupa juga terjadipada respon dari Punishment yang diberikan pengampu kepada santri. Dicurwulan I santri sangat antusias menjauhi hukuman yang akan diberikan pengampu dari Push-up, sit-Up, Scout-jump dan berdiri didepan kelas. Namun berjalannya

waktu dicaturwulan II sudah mulai muncul santri yang pasrah menerima hukuman dari pengampu daripada menjauhi hukuman tersebut. Oleh karena itu pengampu mulai menaikkan punishment dengan menambah jumlah bilangan hukuman tersebut dan beberapa santri memberii respon positif dan sebagian masih merespon negatif. Sampai dicaturwulan III, banyak santri yang memberikan respon negatif dengan sukarela untuk dihukum dan menikmati hukuman tersebut.

Respon dari puishment ini juga mengakibatkan hal yang sama pada respon santri atas pendampingan dan pengawasan hafalan imrithi yang dijalankan pengampu baik pendampingan ketika takror maupun pengawasan ketika kegiatan pagi. Oleh karena itu, pengampu mulai mencari stimulus baru dengan cara mengumpulkan santri-santri yang masih ingin dan bertekad untuk menyelesaikan hafalan dengan memfasilitasi, mendampingi, dan mengawasi secara intens.

Teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dalam konteks santri pondok tremas kelas mumtaz II diatas, interaksi yang terjadi adalah santri dapat sedikit demi sedikit mengubah kebiasaan yang sebelumnya tidak mempunyai kebiasaan menghafal, menjadi sebaliknya yaitu menghafal, walaupun pada akhirnya ada sebagian santri yang jenuh dan bosan sehingga kembali kepada kebiasaan lamanya. Akan tetapi tidak sedikit santri yang dapat merubah perilaku secara permanen sampai ia khatam dalam menghafal imrithi.

Perubahan perilaku santri setelah merespon beberapa stimulus yang diberikan pengampu adalah :

- 1) Santri Mumtaz II cenderung menyisihkan waktunya dalam sehari untuk dapat menghafalkan 3-5 bait nadzam Kitab Imrithi yang pada umumnya santri hanya fokus untuk memahami maknanya saja ketika belajar kitab kuning yang lain entah kitab yang berbentuk prosa atau Syair. Hal itu dikarenakan akal mereka tertanam akan sebuah pencapaian yang luar biasa dan mngejar prestasi itu. Peran Khataman Nadzam disini diposisikan sebagai stimulus Inti dalam menarik dan merubah perilaku belajar santri kelas Mumtaz II pondok tremas. Dan penyisihan waktu untuk menghafalkan adalah respon positif yang diberikan santri kepada pengajar atas sstimulus itu.
- 2) Santri Mumtaz II dapat meminimalisir waktu yang tidak bermanfaat dengan menghafalkan Imrithi. Hal itu terjadi karena dipondok Tremas memberikan banyak waktu luang untuk santri dapat belajar sendiri dan mengembangkan pengetahuannya diluar jam-jam sekolah dan kegiatan asrama. Pemanfaatan waktu merupakan respon positif yang terjadi akibat stimulus yang bekerja dengan baik.
- 3) Santri Mumtaz II menjadi lebih kreatif dalam menghafalkan Imrithi dan saling bekerja sama dengan beberapa ide baru seperti menciptakan lagu baru untuk lalaran dan membuat permainan sahut-menyahut bait. Ini adalah peningkatan respon santri dari efek respon positif diawal sehingga memunculkan ide kreatif untukmemudahkan hafalannya

Peran stimulus yang diberikan pengampu pada akhirnya membuahkan hasil yang lumayan bagus dari 105 santri Mumtaz II terdapat 20 santri. Lebih lengkapnya pada tabel dibawah ini :

**Table 2.** Santri Yang Dapat Mengkhktamkan Imrithi  
Kelas Mumtaz II Pondok Tremas

NO	Nama	TTL
1.	Rizal Febrianto	Indramayu, 21-03-2000
2.	Arif Adi Saputro	Pacitan, 22-01-1999
3.	Ahamd Yasin	Batang, 30-10-1998

4.	Heru Salimin	Menggala, 14-05-1996
5.	M. Fathur	Pekalongan, 20-12-2000
6.	Wawantoro	Pemalang, 20-06-1990
7.	Muhtarom Manaf Alifia Soning	Tulang bawang, 05-11-1999
8.	M. Hani	Boyolali, 18-12-1999
9.	Ihsanul Kirom	Pacitan, 13-12-1998
10.	Ilham Majid	Pacitan, 07-06-1998
11.	Ahmad Mujaddid	Batang, 23-08-1999
12.	Khulqi Basyasyin	Tegal, 27-02-1999
13.	Ahmad Hamdani	Dumai, 01-10-1999
14.	M. Iqbal Al Jawwad	Kendal, 19-06-1999
15.	M. Faza Hazmi Al Fitri	Boyolali, 09-02-1997
16.	M. Nur Sufa Al Hafidz	Kendal, 09-06-1998
17.	M. Kafila Firdaus	Batang, 07-07-1999
18.	Muslim	Lampung barat, 10-07-1996
19.	Machasinul Akhlaq	Temanggung, 03-07-2000
20.	Bagas Adi Saputro	Pacitan, 12-02-1999

Pencapaian 20 dari 105 santri merupakan prestasi pengampu dalam mengajar kitab Imrithi jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang hampir tidak ada santri yang dapat mengkhatakamkan hafalan imrithi. Pada awal ketika stimulus diberikan hampir 100% dari santri Mumtaz II antusias dan semangat dalam menyelesaikan hafalannya sampai selesai, namun ditengah perjalanan banyak problem yang terjadi sehingga hanya 20 orang yang dapat bertahan sampai akhir dan menjadi standart baru untuk generasi setelahnya. Dimulai dengan 20 orang pada tahun 2016 yaitu khataman Imrithi yang pertama kali diadakan dipondok Tremas, sesuai dengan dugaan telah merespon positif generasi berikutnya. Tercatat pada tahun 2017 terdapat 25 santri Mumtaz II dan pada tahun 2018 melonjak pesat menjadi 80 santri yang dapat menyelesaikan hafalan imrithi dengan metode stimulus-respon sama yang diimplementasikan oleh Ustadz Syafi' Abdillah.

Program khataman Imrithi semenjak diadakan pada tahun 2016 itu berlangsung dapat diteruskan pada generasi-generasi berikutnya. Jika pada tahun 2016 khataman Imrithi masih menggabung dengan Haflah Akhiriddirosah (peringatan Akhir tahun dipondok Tremas dengan acara wisuda santri kelas III MA) karena keterbatasan dana maka Tercatat pada tahun 2018 dari pondok Tremas memberikan perhatian yang lebih dengan memfasilitasinya dengan mengadakan khataman independen sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian yang dimulai tahun 2016 dan dipandang sebagai kegiatan yang perlu untuk dilestarikan.

Adapun terlaksananya acara Khataman Imrithi tersebut dengan diundangnya wali santri masing-masing siswa kelas Mumtaz II salafiyah dan III MTs salafiyah serta dihadiri oleh para masyayikh pengasuh dan pengurus pondok Tremas. Karena khataman Imrithi itu bersifat resmi maka anggaran dana bersifat resmi dari pondok itu sendiri. Adapun waktu terlaksananya acara tersebut berada sebelum acara Haflah Akhiriddirosah III Aliyah Pondok Tremas.

Bukan hanya itu, banyak yang terinspirasi oleh pencapaian pengampu imrithi yang sanggup menggapai envapaian tersebut, sehingga banyak pengampu dari mata pelajaran lain yang berbasis Nadzam yang terinspirasi dengan beliau. Seperti halnya Pengampu mata pelajaran tauhid dengan kitabnya Aqidatul Awam kelas Isti'dad yang dapat mengikuti acara Khataman pada tahun 2018 dan berjalan sampai sekarang. Tidak hanya itu, pada

tahun 2019 dimulailah rencana para pengampu dan dewan pengurus untuk menggagas dan mengadakan Khataman Alfiiyah Ibnu Malik 1000 Bait yang akan ditempuh santri kelas I-III Madrasah Aliyah.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan diatas maka kesimpulan dan hasil dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Usaha pengampu imrithi dalam mewujudkan visi mengembalikan budaya yang perlahan luntur dipondok tremas berupa hafalan kitab imrithi dilakukan dengan pendekatan-pendekatan behavioristik.
- b. Stimulus yang diberikan berupa akan diadakannya khataman imrithi pertama kali, sifat bangga dari pengasuh dan pengurus pesantren, pembaharu budaya menghafal serta nasihat-nasihat dan reward punishment.
- c. Santri memberikan respon positif terhadap stimulus guru pengampu pada program menghafal nadzam imrithi yang mengandung muatan dalam menumbuhkan budaya menghafal pesantren yang hasilnya pada siswa/santri meliputi perubahan pola hidup yang lebih sering meluangkan waktu dalam setiap harinya untuk menghafal kitab nadzam dan menjadi kreatif dalam memunculkan ide-ide terkait sesuatu yang mempermudah hafalan seperti membuat lagu baru dan saling kerja sama untuk mendukung hafalannya sebagaimana tujuan belajar menurut pandangan behavioristic adalah membentuk tingkah laku yang diinginkan.

Adapun saran yang dapat diberikuk sebagai berikut :

- a. Bagi pengampu mata pelajaran Imrithi agar hasil penelitian ini dijadikan bahan referensi dalam penerapan strategi karena penerapan program khataman hafalan Kitab imrithi harus didukung dengan stimulus dari guru pengampu supaya respon yang diberikan oleh santri sesuai dengan yang diinginkan.
- b. Bagi para pengampu yang lain diharapkan selalu memberikan dukungan berupa support semangat terutama berkaitan dengan semangat santri dalam menghafalkan Kitab Nadzam
- c. Bagi pondok pesantren diharapkan agar progam-progam baik dari pengampu mata pelajaran terutama dalam hafalan kitab nadzam didukung dan difasilitasi berupa pemberian dana dan apresiasi bagi para pengampu mata pelajaran
- d. Bagi tim kurikulum diharapkan mampu merancang dan menciptakan progam berdasarkan teori belajar secara utuh sesuai dengan subjek dan konteksnya. Dan
- e. Bagi peneliti lain disarankan untuk meneliti lebih jauh terkait stimulus-stimulus yang diberikan guru pengampu dalam menumbuh-embangkan tingkahlaku santri dalam meningkatkan kualitas hafalan kitab Nadzam di pondok pesantren.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Syafi'. Wawancara terhadap pengampu Nadzam Imrithi th. 2016. Handphone, Mei 2021.
- Adi, Habib Maulana Maslahul. "Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2019): 212–20.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. PT. Bina Aksara, Jakarta, 1983.
- Inayati, Astrid Dwi Firliana. "PENGARUH METODE PEMBELAJARAN HAFALAN KITAB NADHAM IMRITHI TERHADAP PENGUASAAN ILMU NAHWU DI MTS SAYYID ABDURROHMAN PAGERWOJO PERAK JOMBANG." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 2, no. 5 (31 Oktober 2019): 49–54.

- Mahmudi, Muhammad. “PENERAPAN TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN BF. SKINNER).” Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 1, no. 2 (2016). <http://prosiding.arabum.com/index.php/konasbara/article/view/89>
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya, 1989
- Muflihini, Muh Hizbul. “APLIKASI DAN IMPLIKASI TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran).” *Khazanah Pendidikan* 1, no. 2 (1 Maret 2009). <https://doi.org/10.30595/jkp.v1i2.620>.
- Nahar, Novi Irwan. “PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN.” *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (26 Desember 2016). <http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>.
- Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Waro, Mochammad Tholib Khoiril. “Pembelajaran Tahfiz di Kelas Unggulan Tahfiz MA Sunan Pandanaran Yogyakarta.” Masters, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/39044>
- Yuberti. “*Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*”. 1 ed. Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2014.
- Zulfadli, Muhammad. Wawancara Sekretaris Majelis Ma’arif Pondok Tremas Th. 2016. Handphone, Mei 2021.